

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan perekonomian di Indonesia pada tahun 2015 ini sedang mengalami pelemahan rupiah. Pada bulan September ini diperkirakan pelemahan rupiah level tertinggi sampai di angka Rp 14.100 per dolar AS. (Agus Supriyanto, 2015 dalam republika online). Dengan keadaan yang seperti ini, peran Bank Indonesia sangat dibutuhkan untuk menurunkan suku bunga secara bertahap dan juga pemerintah juga diminta untuk dapat menahan laju inflasi. Karena tingginya tingkat inflasi akan menurunkan tingkat beli masyarakat. Dan ini akan menyebabkan sektor perbankan dapat mengalami keadaan *financial distress* karena kurangnya minat masyarakat dalam mempercayakan dananya atau kurangnya minat masyarakat terhadap jasa-jasa yang disediakan oleh pihak bank.

Namun dengan melihat kondisi NPL perbankan yang tercatat masih 2,5%. Hal ini menunjukkan bank masih cukup permodalannya dengan kecukupan modal yang tercatat 20,5%. Sektor perbankan harus selalu siap siaga, jika dolar AS mampu menembus di level Rp 15.000 maka akan ada dampak yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan sektor perbankan (David, 2015 dalam www.neraca.co.id). Maka dari itu pihak perbankan dihimbau untuk lebih berhati-hati dalam memberikan jasa dalam bentuk valuta asing.

Adanya fenomena tersebut, membuat para nasabah dan calon nasabah memiliki pilihan untuk memilih bank yang sehat yang mampu dipercaya dalam

kegiatan operasional banknya. Sebuah tantangan yang berat untuk sektor perbankan dalam menjaga maupun menaikkan tingkat kesehatan banknya serta tidak mengalami kebangkrutan, agar jasa yang disediakan oleh bank mampu menarik nasabah untuk menggunakan jasa yang diberikan oleh pihak perbankan.

Peranan bank di era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan dalam memajukan perekonomian Negara Indonesia. Hampir di semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa dari pihak perbankan. Oleh karena itu setiap kegiatan apapun tidak akan pernah lepas dengan kegiatan perbankan, disaat akan menjalankan kegiatan keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan pasti akan sangat membutuhkan jasa yang disediakan oleh bank.

Financial distress merupakan keadaan suatu perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo yang dapat diakibatkan karena suatu perusahaan tersebut tidak memiliki arus kas yang cukup dalam memenuhi kewajibannya. *Financial distress* di sektor perbankan dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada saat total kewajiban yang dimiliki lebih besar dari nilai pasar total aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan ekuitas bernilai negatif. *Financial distress* ini dapat ditandai dengan adanya pengurangan karyawan, tidak melakukan pembayaran dividen, dan suatu perusahaan memiliki laba operasi yang bernilai negatif pada suatu periode.

Kegagalan dari pihak perbankan khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian. Kegagalan ini dapat ditandai dengan tidak mampu dalam

memenuhi kewajibannya. Untuk itu perbankan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari kegagalan maupun mengalami *financial distress* yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Tanggung jawab dari sektor perbankan adalah mampu memberikan kegiatan operasional yang baik agar kinerja perbankan juga baik, dengan terpenuhinya tanggungjawab tersebut sektor perbankan dapat terhindar dari keadaan *financial distress*. Indikator yang dapat menunjukkan suatu bank mengalami *financial distress*, yang dapat dilihat pada laporan keuangan perbankan yaitu jika bank mengalami *net income* negatif selama 2 atau 3 tahun berturut-turut.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Salah satunya adalah model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Peraturan Bank Indonesia tersebut telah menggantikan pengukuran tingkat kesehatan bank yang awalnya menggunakan CAMEL. Metode CAMEL dalam pengukuran *financial distress* telah efektif memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan bank, namun mempunyai kekurangan yaitu tidak dapat memberikan kesimpulan yang terarah kepada suatu penilaian. Penilaian kesehatan bank dengan menggolongkan dalam enam faktor yang disebut CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC ini diberlakukan ketika fungsi pengawasan perbankan diambil alih oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang diberlakukan per Januari 2012 dengan Peraturan Bank Indonesia

dan Surat Edaran terbaru ini telah menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS yang telah berlaku selama hampir delapan tahun sejak 12 April 2004. Dengan terbitnya Surat Edaran terbaru yaitu SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 menyatakan bahwa metode CAMELS tidak berlaku lagi yang diganti dengan metode baru yaitu RGEC yang mengharuskan Bank Umum untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan metode baru tersebut.

Model RGEC yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan faktor penilaiannya yang pertama yaitu *Risk Profile* yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada kegiatan operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan juga risiko reputasi. Pada penelitian ini dalam mengukur *Risk Profile* dengan menggunakan 2 indikator, yaitu NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Faktor penilaian yang kedua dalam model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yaitu GCG. Penilaian GCG ini terdapat 3 aspek utama, yaitu *governance structure* yang mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta pelaksanaan tugas komite, *governance process* yang mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, serta penerapan manajemen risiko dan aspek yang ketiga adalah *governance output*.

Faktor penilaian ketiga dalam model RGEC, yaitu *Earnings* yang merupakan penilaian dalam mengukur kemampuan bank untuk dapat menghasilkan laba. Pada penelitian ini dalam mengukur *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) dan rasio NIM (*Net Interest Margin*).

Faktor penilaian yang terakhir dalam model RGEC, yaitu *Capital* atau permodalan yang merupakan metode penilaian bank berdasarkan kemampuan dari pihak bank dalam menghimpun modal dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro. Dalam penelitian ini untuk menilai *Capital* dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Peran bank non devisa meliputi kegiatan transaksi dalam negeri. Bank non devisa ini ruang lingkup dalam kegiatan operasionalnya hanya di dalam negeri saja. Bank non devisa yang memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di dalam negeri yang terdiri dari lalu lintas dalam pembayaran dalam negeri seperti transfer dan inkaso. Maka dari itu, bank non devisa yang memiliki peran untuk dalam negeri harus menjaga kinerja keuangannya supaya tidak terjadi *financial distress*. Untuk itu pada penelitian ini menggunakan sampel bank non devisa yang berperan penting untuk dalam negeri.

Alasan lain dalam penggunaan sampel bank non devisa adalah adanya pernyataan dari Deni yang merupakan salah satu dari perwakilan Bank Indonesia (BI) yaitu terdapat tiga bank umum swasta nasional non devisa yang terancam *collapse*. Dengan adanya keadaan produktivitas yang negatif dan perbandingan skala ekonomi di bawah satu atau minus menjadi sinyal sektor bank non devisa

akan terjadi *financial distress* (Erlando, 2015 dalam merdeka.com). Dari sinyal yang ada tersebut, maka sektor perbankan non deva dapat mengambil tindakan yang tepat dan cepat agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. Salah satu tindakan yang dapat diambil yaitu melakukan konsolidasi, merger untuk dapat mendapatkan tambahan modal.

Dengan NPL dan CAR yang masih berada di posisi yang aman, maka dengan adanya pelemahan rupiah di tahun 2015 ini tingkat kesehatan industri perbankan nasional masih relatif positif. Pada bank-bank yang tergolong Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terdapat beberapa bank yang meningkatkan tingkat kesehatan banknya agar dapat menghindari keadaan *financial distress* dengan salah satu caranya yaitu dengan menambah modal.

Salah satu Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* yaitu Bank Sahabat Purba Danarta yang mengalami kerugian berturut-turut selama 3 tahun yang menyebabkan bank Sahabat Purba Danarta ini mengalami kebangkrutan yang menyebabkan bank ini melakukan merger, mengganti nama bank dan berubah status menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah.

Adanya fenomena Bank Pundi pada tahun 2012 yang mengalami penurunan laba dari 147 miliar menjadi 46,9 miliar. Bank Pundi juga tidak membagikan atau menyebarkan dividen kepada pemegang saham pada tahun 2013. Dari fenomena tersebut memberikan sinyal bahwa bank Pundi yang tergolong dalam Bank Non Devisa sedang mengalami *financial distress*. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) Bank Pundi telah menyetujui

untuk tidak membagikan keuntungan (dividen) tersebut. Hal ini dikarekan laba Bank Pundi mengalami penurunan yang signifikan sampai dengan 74,33% dari tahun sebelumnya. Penurunan itu disebabkan tingginya ekspansi kredit mikro dan adanya penurunan kualitas. Bank Pundi akan fokus terhadap penekanan pertumbuhan penyaluran kredit dan menurunkan NPL. Pada tahun 2014 Bank Pundi mengalami rugi neto yang menyebabkan manajemen Bank Pundi mengambil langkah untuk melakukan merger dengan Bank MNC Internasional (Siti, 2015 dalam Viva.co.id).

Pada Bank Sahabat Sampoerna yang mewakili salah satu dari beberapa bank yang tergolong dalam Bank Non Devisa memiliki target untuk dapat mencapai kesehatan bank yang benar-benar solid. Pada Desember tahun 2013, Bank Sahabat Sampoerna memiliki target untuk tingkat kesehatan banknya minimum bisa di dua. Pada bulan Juni tahun 2014 telah tercapai tingkat kesehatan bank ini sudah solid dua. Dari fenomena ini menjadi alasan yang mendasar mengambil sampel Bank Non Devisa sebagai sampel penelitian, untuk dapat membuktikan apakah model RGEC masih mampu untuk menjadi pengukur tingkat kesehatan bank (Eva dalam <http://swa.co.id>).

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dan pengukuran tingkat kesehatan bank yang telah dijelaskan diatas dan dengan mengacu pada peraturan terbaru dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM NASIONAL NON DEvisa DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :Apakah model RGEC dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada bank non devisa di Indonesia periode2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai konsep yang ada di dalam rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka target pencapaian tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :Untuk menganalisis kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011 – 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi ilmu akuntansi khususnya Akuntansi Perbankan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada Bank Umum, lebih spesifik lagi yaitu pada BankNon Devisa.
2. Bagi kalangan perbankan, untuk Bank Sentral (BI) selaku pemberi kebijakan untuk sektor perbankan serta Bank Umum selaku pemberi jasa untuk dapat memberikan gambaran bagaimana untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

3. Bagi peneliti dengan topik *financial distress*, dapat memberikan suatu pengalaman baru dan dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset yang ditemukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Bagi pembaca diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *financial distress* pada Bank Non Devisa dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian yang dilakukan didalamnya menjelaskan setiap unsur yang ada di judul penelitian, rumusan masalah yang dilakukan untuk mengungkap dugaan peneliti, tujuan penelitian yang menjawab pertanyaan peneliti harus konsisten dengan rumusan masalah, manfaat penelitian yang memaparkan hasil dari penelitian ini berkontribusi apa dan untuk siapa, dan sistematika perumusan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat landasan teori dan hipotesis penelitian. Dalam landasan teori terdapat penelitian terdahulu yang berisikan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan topik *financial distress*, landasan teori, dan kerangka

pemikiran. Hipotesis penelitian berisikan prediksi tentang fenomena yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode penelitian berisikan rancangan penelitian yang membahas klasifikasi penelitian yang dilakukan, batasan penelitian, identifikasi variabel yang digunakan untuk mengukur penelitian, teknik pengambilan sampel, data berisikan jenis data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian dan juga data yang sudah diolah dengan menggunakan alat uji statistik untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak serta dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab penutup dari penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Disamping itu disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan dapat dipakai sebagai bahan perbandingan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan selanjutnya.